

PEMAKNAAN KARIKATUR COVER MAJALAH TEMPO YANG BERJUDUL “BAHASYIM SALABIM”

(Studi Semiotik Pemaknaan Cover Majalah Tempo
Edisi 31 Januari – 6 Februari 2011)

SKRIPSI



Oleh :

RISTA VIVIN NURRITA
0643010312

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN & PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011

PEMAKNAAN KARIKATUR COVER MAJALAH TEMPO YANG
BERJUDUL “BAHASYIM SALABIM”

(Studi Semiotik Pemaknaan Cover Majalah Tempo Edisi 31 Januari-6 Februari 2011)

Disusun Oleh :

RISTA VIVIN NURRITA

0643010312

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 30 September 2011

Menyetujui

Pembimbing Utama :

Tim Penguji :

1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 36704 9500361

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 36704 9500361

2. Sekretaris

Drs. Saifudin Zuhri, M.Si
NPT. 37006 9400351

3. Anggota

Zainal Abidin, S.Sos, M.Si
NPTY. 373059901701

Mengetahui
Dekan

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Majalah Sebagai Media Massa	11
2.1.2 Majalah	13
2.1.3 Ilustrasi Cover	14
2.1.4 Krikatur dan Kartun	15
2.1.5 Karikatur dalam Media Massa	17
2.1.6 Fungsi dan Tujuan Karikatur	18
2.1.7 Karikatur Sebagai Kritik Sosial	19
2.1.8 Komunikasi Politik.....	21
2.1.9 Pembicaraan Politik Sebagai Kegiatan Simbolik.....	21
2.1.10 Relasi Politik Dengan Hukum	22
2.1.11 Pengertian Korupsi.....	24
2.1.12 Konsep Jaksa dan Pengertian Jaksa	26
2.1.13 Pemaknaan Warna.....	33
2.1.14 Pendekatan Semiotika	38

2.1.15 Analisis Semiotik Charles S. Pierce	41
2.2 Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Metode Penelitian	46
3.2 Korpus	47
3.3 Unit Analisis	48
3.3.1 Ikon.....	48
3.3.2 Indeks	49
3.3.3 Simbol.....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.5 Teknik Analisis Data	51
3.5.1 Obyek	52
3.5.2 Sign.....	52
3.5.3 Interpretant.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	56
4.1.1 Pemaknaan Terhadap Karikatur	
“BAHASYIM SALABIM”	56
4.1.2 Majalah Tempo	57
4.2 Penyajian Data	61
4.3 Analisa Pemaknaan Karikatur “BAHASYIM SALABIM”	64
4.3.1 Ikon.....	64
4.3.2 Indeks	69
4.3.3 Simbol.....	74
4.4 Analisis Pemaknaan Warna Pada Cover Majalah Tempo Yang	
Berjudul “BAHASYIM SALABIM.....	77
4.4.1 Biru	77
4.4.2 Kuning.....	78

4.4.3 Putih	78
4.5 Makna Keseluruhan Pada Karikatur “BAHASYIM SALABIM” dalam Model Segitiga menurut Pierce	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

RISTA VIVIN NURRITA. PEMAKNAAN KARIKATUR COVER MAJALAH TEMPO EDISI 31 JANUARI – 6 FEBRUARI 2011. (Studi Semiotika Tentang Pemaknaan Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 31 Januari-6 Februari 2011).

Sumber dari penelitian ini berdasarkan fenomena permasalahan yang diangkat oleh majalah tempo edisi 31 Januari-6 Februari mengenai kasus skandal megadana Rp 64 Miliar yang dilakukan oleh Bahasyim Assifie. Pada penelitian ini melakukan pemaknaan atau menginterpretasikan dengan cara mengidentifikasi secara keseluruhan. Karikatur pada cover majalah tempo akan dianalisa. sehingga akhirnya dapat diperoleh hasil dari interpretasi data mengenai penggambaran karikatur “BAHASYIMSALABIM” pada Cover Majalah Tempo edisi 31 Januari - 6 Februari 2011.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotic Charles S. Pierce. Teori semiotic Pierce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga yaitu tanda berhubungan dengan obyek yangdirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan interpretan. Peirce menjelaskan modelnya sebagai berikut: Tanda adalah sesuatu yang member arti atas sesuatu bagi seseorang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif terdapat beberapa faktor pertimbangan, yaitu pertama metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan apabila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, kedua metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, ketiga metode deskriptif kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sebenarnya secara pengetahuan mereka memahami isi slogan Dua Anak Lebih Baik. Sebagian informan mempersepsikan negatif dan memilih acuh terhadap isi slogan Dua Anak Lebih Baik, namun ada pula sebagian informan yang menganggap isi slogan Dua Anak Lebih Baik itu berperan penting dalam kehidupan berkeluarganya.

Dari beberapa uraian kesimpulan seperti yang dijelaskan diatas tersebut, murni hanya sebatas subjektifitas dan pemahaman peneliti, perbedaan sudut pandang dan pendapat adalah sah menurut Metode Deskriptif Kualitatif. Seperti metode yang peneliti gunakan dalam penelitian Pemaknaan Karikatur “BAHASYIM SALABIM” Pada Cover Majalah Tempo edisi Februari 2011.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media yang dimaksud adalah media yang digolongkan atas empat macam media, yakni media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Media massa adalah penyaji realita. Para pengelola media massa ibarat koki yang memproses peristiwa menjadi berita, features, investigative reporting, artikel, foto-foto, gambar bergerak, suara penyiar dan sound effect, dialog interaktif, dan sebagainya untuk disajikan kepada para khalayak. Sang koki seharusnya juga merujuk pada fakta, akurasi, aktualitas, kaidah bahasa, dan etika. Namun ia boleh memasukkan subyektifitas dengan menentukan mana yang diletakkan pada bagian yang “sangat penting” atau “tidak penting” dan sebagainya agar mendapat perhatian dan minat khalayak. Ada beberapa macam media massa, yaitu terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari surat kabar, buku, majalah dan lain-

lain. Media massa dan elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku justru mampu memberi pemahaman yang tinggi kepada para pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang lebih dalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005:128).

Majalah merupakan medium yang memiliki kualitas dalam penyajian informasi. Majalah juga memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan-pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat sebagai berikut, di Indonesia sendiri, majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sjian utama. Aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan dan analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Tidak hanya itu saja, dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi politik maupun sosial. Majalah tidak seperti koran yang biasanya memiliki perspektif nasional, sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Bahkan majalah juga ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa, dan menyadarkan tentang berbagai topik diskusi kepada semua orang (River, 2003:212).

Seiring dengan perkembangan jaman, majalah sudah mengalami berbagai kemajuan. Jika pada jaman dahulu majalah hadir dalam bentuk cetak sederhana, dicetak diatas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini

majalah terbit dan hadir dalam bentuk dan sajian yang menarik. Karena dicetak dengan kualitas yang tinggi serta kemasan yang sangat menarik. Kini majalah semakin tersegmentasi, dengan mulai adanya majalah khusus anak-anak, seperti majalah BOBO. Khusus remaja, Gadis, Kawanku, dll. Untuk majalah politik, ada majalah Tempo dan Gatra. Selain itu ada juga majalah untuk olahraga, keluarga, pria dan juga wanita. Hal ini yang menyebabkan masyarakat semakin selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka terhadap informasi maupun hiburan.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002:32). Fungsi dari majalah adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat. Selain itu memberikan hiburan baik dalam bentuk tekstual atau visual seperti gambar kartun maupun karikatur. Artini Kusmiati juga mengatakan dalam bukunya Teori Komunikasi Visual (1999:36) bahwa media gambar atau visual mampu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan berkesan. Sebuah gambar bila dapat memilikinya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata, juga secara individual mampu untuk memikat perhatian. Visualisasi adalah cara atau sarana yang paling tepat untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas. Penampilan secara visual selalu mampu untuk menarik emosi pembaca dan dapat memutuskan suatu problema untuk kemudian menghayalkan pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan

informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau yang ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, cara berfikir, ide, harapan, dan banyak hal lain (Sobur, 2003:163). Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Memahami makna karikatur sama susahnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia, atau mengintrepretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Indarto (1999:1) menyatakan dibalik tindakan manusia ada makna yang harus di tangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tanda.

Karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang dijadikan headline.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (simbol) atau bahasa visual yang keberdaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan

bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Dalam bentuk karikatur, wahana penyampaian kritik sosial dapat kita temui dalam berbagai media cetak, dalam media ini karikatur menjadi pelengkap terhadap tajuk rencana, opini, serta artikel pilihan lainnya. Keberadaannya biasanya disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih serius dengan deretan huruf yang cukup melelahkan pembacanya. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat artikel-artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasa melecehkan atau bahkan mempermalukan.

Karikatur juga dapat menjadi kontrol sosial. Keberadaan karikatur maupun gambar kartun dalam media massa cetak, khususnya pada majalah tidak hanya melengkapi artikel tulisan-tulisan dimajalah saja, tetapi juga memberikan informasi kepada masyarakat agar mereka tahu antara tindakan-tindakan mana yang layak dan tidak layak untuk dilakukan. Banyak kejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambar (misalnya kartun) yang lebih efektif dibanding dengan kata-kata, karena kartun mempunyai kekuatan dan karakter

sehingga pembaca tertarik untuk untuk sekedar melihat atau bahkan berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung dalam gambar kartun tersebut.

Kartun sendiri merupakan produk keahlian seorang kartunis, baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik menulis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana tanggapan atau opini secara subjektif terhadap sesuatu kejadian, tokoh, suatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Karena itu kita bisa mendeteksi tingkat intelektual sang kartunis dari sudut ini. Juga cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum (Sobur, 2003:140).

Peletakan karikatur juga dapat menjadi nilai plus tersendiri. Headline dengan menggunakan karikatur pada bagian paling depan sebuah majalah yaitu cover, dapat mempermudah konsumen untuk mengetahui secara langsung, berita hangat apa yang sedang beredar di masyarakat saat ini. Jangan pungkiri keberadaan kemasan cover dari majalah. Walaupun banyak orang yang mengatakan “Jangan melihat atau menilai buku hanya dari cover atau sampulnya”, namun kekuatan cover / sampul sebagai daya tarik dari sebuah cover juga tidak dapat dipungkiri. Cover merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah majalah dan memiliki peranan penting karena pada saat akan membeli atau membaca majalah, yang pertama kali kita lihat atau perhatikan adalah cover dan ilustrasi gambarnya. Karena melalui ilustrasi gambarnya, seorang penulis dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya dari karya yang dihasilkan. Sehingga cover majalah dibuat untuk membuat calon pembeli atau pembaca dalam hal pemahaman pesan.

Cover atau sampul juga perlu di desain secara indah dan artistik agar mampu menarik perhatian khalayak untuk membacanya. Pemilihan gambar harus dapat dimengerti oleh pembacanya. Pemilihan gambar harus dapat dimengerti oleh khalayak. Pada sebuah cover / sampul, ilustrasi digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili isi dalam bentuk grafis yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan attention-getter (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga mampu menunjang pesan yang terkandung dari sebuah isi. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mudah mengikat gambar dari pada kata-kata.

Dalam hal ini, peneliti menaruh perhatian terhadap ilustrasi cover depan majalah Tempo edisi 31 Januari - 6 Februari 2011. Karena pada cover tersebut mengangkat isu yang sedang beredar dalam masyarakat. Tentang Bahasyim Assifie yaitu Mantan Kepala Kantor Pelayanan Pajak (Pejabat Eselon 2 Direktorat Jendral Pajak) dalam rubrik opini Bahasyim Assifie di tuntutan 15 tahun penjara, namun jaksa bukannya mempercepat proses tuntutan, melainkan malah terkesan “main-main” dalam perkara ini dengan penundaan sidang hingga 3 kali di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Penundaan yang dilakukan ini terkesan langka dan syarat dengan “pemainan”. Ironisnya kejadian yang terjadi di lapangan sangat mencengangkan publik. Bahasyim Assifie hanya dikenai hukuman penjara 5 tahun dari tuntutan jaksa selama 15 tahun. Selain itu uang 64 milyar dari rekening anak dan istri Bahasyim yang sempat diblokir oleh penyidik, dikembalikan lagi kepada Bahasyim, dengan

alasan Jaksa yakin uang itu bukan hasil dari korupsi. Dan setiap gambar yang muncul (melalui karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan makna dibalik pemberitaan tersebut. Oleh karena itu para desainer-desainer dari berbagai media massa menyampaikan pesan atau memberikan sebuah informasi yang salah satunya melalui karikatur tersebut.

Penelitian ini berusaha menangkap makna yang terkandung pada karikatur yang terdapat pada opini majalah Tempo edisi 31 Januari - 6 Februari 2011 dengan judul “BAHASYIMSALABIM” (Betulkah tersangka korupsi pajak ini kongkalikong dengan jaksa). Karikatur tersebut menggambarkan tangan seorang jaksa yang membawa palu untuk memukul uang yang pada gambar di lukiskan dalam bentuk dolar. Disekitarnya terdapat lima lubang yang masing-masing lubangnya juga terdapat uang dolar dengan background berwarna biru muda kombinasi biru tua. Pada salah satu lubang tersebut muncul wajah Bahasyim Assifie dengan rambut klimis dan mengenakan kaca mata, serta ekspresi wajah khas ala Bahasyim.

Tempo merupakan salah satu majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam bidang sosial politik dalam setiap kali penerbitannya. Akibat kekritisannya, majalah Tempo juga pernah dibredel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal ini tidak membuat Tempo tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan Pers, Tempo berhasil bangkit dan menerbitkan kembali sirkulasinya pada tahun 1998 dan berhasil menjadi pemimpin untuk industri penerbitan Majalah

di Indonesia serta diterbitkan dengan skala nasional atau beredar diseluruh wilayah Indonesia (www.tempointeractive.com).

Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui studi tentang tanda dan yang berhubungan dengannya, baik tanda verbal maupun tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui muatan isi pesan (verbal dan visual). Selain itu juga menggunakan warna sebagai acuan untuk meneliti karikatur karena warna memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi cover depan majalah tempo edisi 31 Januari - 6 Februari 2011.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni bagaimana makna karikatur pada cover Majalah Tempo “BAHASYIMSALABIM” (Betulkah tersangka korupsi pajak ini kongkalikong dengan jaksa) edisi 31 Januari - 6 Februari 2011.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna karikatur pada Majalah Tempo dengan judul “BAHASYIMSALABIM” edisi 31 Januari - 6 Februari 2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan guna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis yakni untuk dapat memberikan dan dapat menjadi pertimbangan atau masukan pada bidang karikatur, khususnya pada pihak karikaturis agar semakin kreatif dan inovatif.